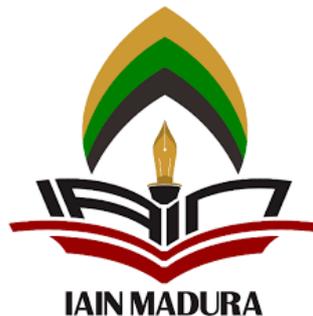


Penelitian Dasar Interdisipliner

**Perawatan dan Pengembangan Bahasa Madura
Sebagai Bahasa Tuter, Tulis, Ilmu, dan
Keagamaan**

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR
PADA MUATAN LOKAL BAHASA MADURA DI MI KABUPATEN PAMEKASAN**

LAPORAN AKHIR



OLEH:

Mochamad Arifin Alatas, M.Pd.

ID Peneliti Litapdimas: 20300714071022

NIDN: 2026079901

Dr. Moh. Hafid Effendy, M.Pd.

ID Peneliti Litapdimas: 200601820108417

NIDN: 2006018201

Ananda Yogi Desiana

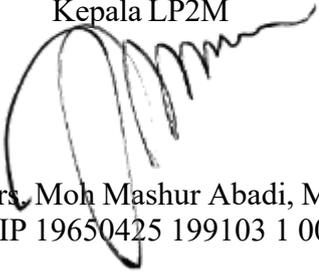
NIM: 21381072002

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN

Laporan Penelitian yang dilaksanakan oleh TIM Pengabdian Prodi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Madura telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Ketua LP2M IAIN Madura pada hari Senin, 28 Oktober 2024

Menyetujui,
Kepala LP2M


Drs. Moh Mashur Abadi, M.Fil.I
NIP 19650425 199103 1 004

Ketua/Koordinator


Mochamad Arifin Alatas, M.Pd.
NIDN: 2026079901

Mengetahui,

Rektor,




Dr. H. Saiful Hadi, M.Pd.
NIP 19670609 199308 1

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Penelitian yang dilaksanakan oleh TIM Pengabdian Prodi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Madura telah disahkan oleh Ketua LP2M IAIN Madura pada hari Senin, 28 Oktober 2024

Judul Penelitian : Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Muatan Lokal Bahasa Madura di MI Kabupaten Pamekasan

1. Pelaksana (Ketua)

- a. Nama lengkap dan gelar : **Mochamad Arifin Alatas, MPd.**
- b. ID Peneliti Litapdimas : 20300714071022
- c. NIDN : 2026079901
- d. Dosen : Prodi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Madura

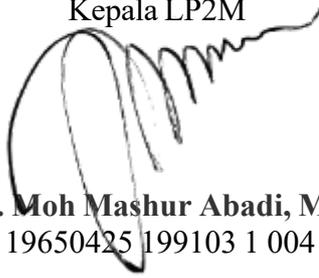
Pelaksana (Anggota)

- a. Nama lengkap dan gelar : **Dr. Moh. Hafid Effendy, M.Pd.**
- b. ID Peneliti Litapdimas : 200601820108417
- c. NIDN : 2006018201
- d. Dosen : Prodi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Madura

Pelaksana (Anggota)

- a. Nama Lengkap : **Ananda Yogi Desiana**
 - b. NIM : 21381072002
- 2. Waktu Penelitian : April s.d. Oktober 2024
 - 3. Lokasi Pengabdian : Kab. Pamekasan
 - 4. Biaya Anggaran DIPA 2023 : Rp. 15.000.000 (Lima Belas Juta Rupiah)

Mengetahui,
Kepala LP2M



Drs. Moh Mashur Abadi, M.Fil.I
NIP 19650425 199103 1 004

Ketua/Koordinator



Mochamad Arifin Alatas, M.Pd.
NIP 19900726 201903 1 010

Mengesahkan,

Rektor,



Dr. H. Saiful Hadi, M.Pd.
NIP 19670609 199308 1 001

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohiem

Ucapan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta pertolonganNya kepada kita sehingga dapat menyelenggarakan dan menuntaskan Laporan Penelitian tahun 2024 dengan tepat waktu.

Terealisasinya Pengabdian kepada Masyarakat ini dengan tema: **“Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Muatan Lokal Bahasa Madura di MI Kabupaten Pamekasan”** tentunya tidak terlepas dari bantuan para pimpinan di IAIN Madura. Oleh karena itu, Kami mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Saiful Hadi, M.Pd. Rektor IAIN Madura yang telah memfasilitasi kepada peneliti
2. Para Wakil Rektor di IAIN Madura yang telah memberi dorongan dan pengarahan
3. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Madura yang telah memfasilitasi.
4. Para Wakil Dekan di Fakultas Tarbiyah.
5. Ketua dan Sekretaris LP2M IAIN Madura yang telah memberikan fasilitas dalam rampungnya penelitian ini.

Semoga teman sejawat yang telah berpartisipasi dalam penyusunan laporan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran, khususnya dalam pengembangan akademik dan tridarma perguruan tinggi bagi dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di IAIN Madura.

Pamekasan, 28 Oktober 2024 Koordinator,

Mochamad Arifin Alatas, MPd.
NIP 19900726 201903 1 010

Daftar Isi

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	3
KATA PENGANTAR.....	5
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	1
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Tujuan Penelitian	3
BAB II KAJIAN TEORI	4
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang relevan.....	4
B. Konsep atau Teori relevan (yang akan digunakan dalam analisis).....	7
BAB III METODE PENELITIAN.....	11
BAB IV PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN.....	13
BAB V KESIMPULAN	27
DAFTAR PUSTAKA	29
LAMPIRAN	31

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kurikulum merdeka merupakan hal yang baru dikenalkan oleh pemerintah dalam dunia pendidikan (Hamdi et al., 2022). Prinsip dasar kurikulum ini adalah menekankan pada fleksibilitas, otonomi sekolah, pemberdayaan guru, dan pengakuan terhadap keberagaman budaya dan lokalitas (Alawi et al., 2022). Relevansinya dengan pengajaran Bahasa Madura terletak pada pendekatan yang lebih inklusif terhadap muatan lokal, seperti Bahasa Madura dalam proses pendidikan. Kurikulum ini membuka jalan yang lebar untuk mengembangkan Bahasa Madura yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Nasution, 2021). Selain itu juga pemberdayaan guru perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang bervariasi dan responsif terhadap kebutuhan siswa dalam memahami dan menguasai Bahasa Madura sebagai bagian dari warisan budaya bangsa.

Pentingnya memperhatikan implementasi kurikulum terhadap Bahasa Madura terutama karena Bahasa Madura sebagai alat komunikasi dan cerminan dari kekayaan budaya dan identitas lokal masyarakat Madura. Dalam konteks pendidikan, Bahasa Madura menjadi simbol keberagaman bahasa dan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan dan dihargai. Implementasi kurikulum yang baik terhadap Bahasa Madura dapat memberikan dampak positif dalam mengembangkan dan melestarikan bahasa ini sebagai bagian yang terpisahkan dari kekayaan budaya bangsa (Albaburrahim & Alatas, 2021). Selain itu, pengajaran Bahasa Madura yang baik juga dapat memperkuat identitas siswa Madura dengan memungkinkan mereka untuk belajar dan mengembangkan bahasa ibu mereka. Dengan demikian harkat, martabat, harga diri, dan percaya diri mereka sebagai bagian dari komunitas Madura dan bangsa Indonesia secara lebih luas.

Berdasarkan studi pendahuluan menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Madura yakni terletak pada kesiapan buku teks yang digunakan dan kesiapan tenaga pendidik dalam menguasai manajemen kurikulum merdeka. Selain itu, tantangan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada muatan lokal Bahasa Madura meliputi keterbatasan sumber daya, kurangnya

pemahaman terhadap keunikan Bahasa dan Budaya Madura, perbedaan dengan kurikulum sebelumnya, kesiapan dan keterlibatan guru, dan kurangnya keterlibatan komunitas lokal.

Berdasarkan wawancara ditemukan bahwa kurikulum merdeka telah diimplementasi di MIN 1 Pamekasan dan MIS Al Falah. Wawancara dengan bapak muhlis guru MI Al Falah Sumber Gayam mengatakan bahwa:

“Di sekolah saya belum menerapkan sebagai muatan lokal wajib namun, tetap dilaksanakan dari sejak berdirinya sekolah ini mata pelajaran bahasa Madura tetap diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini karena merupakan pelajaran kearifan lokal Madura yang bertujuan mempertahankan keberadaan bahasa Madura”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pentingnya pelajaran bahasa Madura, meskipun tidak menjadi muatan lokal wajib, pelajaran bahasa Madura tetap diajarkan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya pelajaran tersebut sebagai bagian dari kearifan lokal. Pelajaran ini berfungsi untuk mempertahankan keberadaan bahasa Madura, yang merupakan identitas budaya masyarakat Madura.

Dalam perspektif kearifan lokal, kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas. Dalam konteks ini, bahasa Madura bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan simbol budaya yang harus dilestarikan. Menurut Supriyadi (2019), "Kearifan lokal merupakan bagian integral dari pendidikan yang dapat memperkuat identitas budaya dan karakter siswa."

Penelitian terdahulu yang menjadi dasar pijakan penelitian ini dilakukan oleh Rayahu dalam penelitiannya yang berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak". Studi tersebut bertujuan untuk memahami implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah yang termasuk dalam program Sekolah Penggerak. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana sekolah yang menjadi bagian dari program Sekolah Penggerak menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, serta tantangan dan upaya yang dilakukan dalam implementasinya. Adapun perbedaannya adalah jika penelitian sebelumnya fokus pada implementasi secara umum, penelitian ini lebih khusus membahas dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. Salah satu kebaruan dalam penelitian ini adalah pembahasan mengenai implementasi muatan lokal bahasa Madura yang sebelumnya belum pernah diteliti.

Berdasarkan penjelasan dan pemaparan tersebut, maka penelitian ini dilakukan pada jenjang MI di Kabupaten Pamekasan. Adapun MI tersebut adalah MIN 1 Pamekasan dan MIS Al Falah Pamekasan. Pemilihan kedua MI tersebut diharapkan dapat mewakili MI Negeri dan

MI Swasta yang ada di Pamekasan. Selain itu, berdasarkan observasi awal, kedua MI tersebut sudah melaksanakan Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian tujuan penelitian ini untuk memahami serta menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada muatan lokal Bahasa Madura, sekaligus memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai situasi yang sebenarnya di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang besar dalam meningkatkan efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada muatan lokal Bahasa Madura, serta meningkatkan pemahaman tentang bagaimana pengajaran Bahasa Madura dilakukan di lapangan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini.

1. Bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada muatan lokal Bahasa Madura?
2. Bagaimana problematika yang memengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada muatan lokal Bahasa Madura?
3. Bagaimana solusi problematika implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada muatan lokal Bahasa Madura?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada muatan lokal Bahasa Madura.
2. Mendeskripsikan problematika yang memengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada muatan lokal Bahasa Madura.
3. Mendeskripsikan solusi problematika implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada muatan lokal Bahasa Madura.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan studi tentang "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Muatan Lokal Bahasa Madura" melibatkan beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan implementasi kurikulum, pengembangan materi lokal, dan pembelajaran Bahasa Madura. Studi tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di berbagai tingkat pendidikan. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang tantangan dan strategi yang ditemui dalam menerapkan kurikulum ini, yang dapat menjadi landasan untuk memahami problematika yang muncul dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada muatan lokal Bahasa Madura.

Studi tentang Muatan Lokal Bahasa Madura. Penelitian yang mengkaji muatan lokal Bahasa Madura sebelumnya dapat memberikan gambaran tentang keberadaan, pengembangan, dan penerapan muatan lokal ini di berbagai sekolah. Studi ini dapat membantu dalam memahami konteks dan relevansi muatan lokal Bahasa Madura dalam Kurikulum Merdeka Belajar.

Studi tentang Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Madura. Penelitian tentang pengembangan materi pembelajaran Bahasa Madura, baik dalam bentuk buku teks maupun materi pembelajaran lainnya, dapat memberikan wawasan tentang upaya pengembangan muatan lokal Bahasa Madura yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Studi tentang Kendala dalam Pembelajaran Bahasa Madura. Penelitian yang mengidentifikasi kendala dalam pembelajaran Bahasa Madura, baik dari segi kurikulum, metode pengajaran, maupun faktor-faktor lainnya, dapat menjadi acuan untuk mengidentifikasi potensi problematika yang mungkin muncul dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada muatan lokal Bahasa Madura.

Contoh penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini dilakukan oleh Effendy pada tahun 2016. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah "Potret Implementasi Muatan Lokal Bahasa Madura pada Madrasah di Pesantren". Hasil penelitian tersebut adalah muatan lokal bahasa Madura diterapkan di Madrasah yang berbasis pesantren. Selain itu penerapannya juga mendorong adanya kurikulum baru yakni kurikulum 2013. Kurikulum 2013 tersebut bahkan juga diterapkan pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Hal tersebut didukung adanya Peraturan Gubernur nomor

19 tahun 2014. Dengan demikian muatan lokal sudah diterapkan dalam madrasah di lingkungan pesantren.

Penelitian terdahulu yang relevan dan menjadi dasar bagi penelitian ini dilakukan oleh Ridwan dalam artikel jurnal berjudul "Transformasi Kurikulum Merdeka: Pengembangan Muatan Lokal untuk Meningkatkan Identitas Budaya". Dalam penelitiannya, Ridwan meneliti bagaimana muatan lokal dalam Kurikulum Merdeka dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya. Studi ini menunjukkan bahwa muatan lokal tidak hanya mempertahankan budaya dan adat istiadat, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran. Ridwan menekankan pentingnya pendidikan dalam memelihara dan mengembangkan identitas budaya daerah, serta bagaimana guru dapat memanfaatkan muatan lokal untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya daerah kepada siswa. Dengan demikian, penelitian Ridwan memberikan wawasan yang berharga dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, terutama dalam memahami peran muatan lokal dalam memperkaya pengalaman belajar siswa dan menguatkan identitas budaya daerah.

Penelitian terdahulu yang relevan dan menjadi dasar bagi penelitian ini dilakukan oleh Rahmadayanti dalam artikel jurnal berjudul "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar". Dalam penelitiannya, Rahmadayanti menggambarkan bagaimana Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks pendidikan dasar. Studi ini menyoroti pentingnya pemahaman yang lebih baik tentang Kurikulum Merdeka oleh guru, serta kemampuan mereka dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan mendorong motivasi belajar siswa. Rahmadayanti juga menekankan perlunya guru untuk memahami tingkat perkembangan dan kebutuhan individual siswa, serta mengadopsi pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka. Studi ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan dengan efektif di tingkat dasar, serta tantangan dan strategi yang mungkin dihadapi oleh guru dalam proses tersebut. Dengan demikian, penelitian Rahmadayanti memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman tentang implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks pendidikan dasar, dan memberikan pandangan yang komprehensif tentang upaya untuk mewujudkan konsep Merdeka Belajar di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi muatan lokal Bahasa Madura dalam konteks pendidikan telah dilakukan di Madrasah, terutama yang berbasis pesantren, dengan adopsi kurikulum baru, yaitu Kurikulum 2013. Hal ini sejalan dengan upaya untuk melestarikan budaya dan

adat istiadat melalui pendidikan. Selain itu, penelitian terdahulu juga menekankan pentingnya pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka dan kemampuan mereka dalam membuat pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan dengan muatan lokal dapat menjadi sarana yang efektif untuk menjaga dan mengembangkan budaya daerah serta meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kajian-kajian tersebut memberikan gambaran yang komprehensif tentang implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Muatan Lokal Bahasa Madura dari berbagai sudut pandang. Hasil-hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk menyusun strategi perbaikan dan pengembangan implementasi kurikulum tersebut di masa mendatang.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu. Persamaan tersebut yakni sama-sama meneliti muatan lokal madura, bahasa madura, dan kurikulum merdeka. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini secara khusus memfokuskan pada muatan lokal Bahasa Madura, yang memiliki kekhasan tersendiri dalam konteks kurikulum di Indonesia. Hal ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana muatan lokal dapat diintegrasikan dengan kurikulum nasional. Selain itu tujuan penelitian ini mengetahui, mengidentifikasi, dan menganalisis problematika yang muncul dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Muatan Lokal Bahasa Madura. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada upaya perbaikan implementasi kurikulum tersebut di tingkat lokal.

Kebaruan penelitian ini terapat pada fokus penelitian yakni pada konteks implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Muatan Lokal Bahasa Madura, yang merupakan konteks lokal yang relevan dengan kondisi pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah dengan keberagaman bahasa dan budaya seperti Madura. Selain itu penelitian ini memiliki relevansi dengan Kebijakan Pendidikan Nasional. Kurikulum Merdeka Belajar adalah salah satu kebijakan pendidikan nasional yang penting. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia melalui reformasi kurikulum.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini dilakukan pada jenjang MI di Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada muatan lokal Bahasa Madura. Dengan memahami lebih baik tantangan dan kendala yang mungkin dihadapi dalam proses implementasi, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang konkret dan relevan bagi para pemangku kepentingan, seperti guru dan kepala sekolah, dalam

meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Madura. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penting bagi para pengambil keputusan dalam merancang kebijakan dan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan Bahasa Madura di Indonesia.

B. Konsep atau Teori relevan (yang akan digunakan dalam analisis)

1. Implementasi Kurikulum

Teori Implementasi Kurikulum adalah konsep yang digunakan untuk memahami bagaimana suatu kurikulum direncanakan, diadopsi, dan dijalankan di lapangan (Sumarsih et al., 2022). Teori ini mencakup berbagai faktor yang memengaruhi proses implementasi kurikulum, seperti kebijakan pendidikan, struktur organisasi sekolah, peran guru, serta interaksi antara berbagai pemangku kepentingan.

Ada beberapa elemen kunci dalam teori implementasi kurikulum, yaitu proses perencanaan kurikulum, adopsi kurikulum, implementasi kurikulum, penerimaan dan penggunaan kurikulum, serta dampak dan evaluasi kurikulum. Proses perencanaan melibatkan pembuatan rencana kurikulum yang mencakup standar kompetensi, tujuan pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa serta konteks sosial, budaya, dan ekonomi. Adopsi merujuk pada penerimaan resmi kurikulum oleh lembaga pendidikan atau sistem pendidikan, melalui pemilihan, evaluasi, dan persetujuan oleh otoritas pendidikan. Implementasi kurikulum melibatkan guru dalam merancang dan menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Penerimaan dan penggunaan kurikulum oleh guru dan siswa, serta dampak dan evaluasi kurikulum terhadap pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan, juga merupakan tahapan penting dalam implementasi kurikulum. Faktor-faktor seperti ketersediaan sumber daya, dukungan dari pihak sekolah, dan pemahaman guru terhadap kurikulum dapat memengaruhi penerimaan dan penggunaan kurikulum. Evaluasi dapat dilakukan secara formatif (sepanjang proses) dan sumatif (pada akhir periode tertentu) untuk mengukur dampak kurikulum.

2. Kurikulum Merdeka Belajar

Konsep Merdeka Belajar yang diinisiasi oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi terinspirasi oleh pemikiran Ki Hajar Dewantara, pendiri pendidikan Taman

Siswa. Ki Hajar Dewantara dikenal karena konsepnya tentang "Merdeka dalam Terikat" yang menekankan pentingnya kemerdekaan individu dalam konteks keterikatan dengan nilai-nilai luhur, tugas kemanusiaan, dan kepentingan bangsa. Konsep Merdeka Belajar dalam konteks ini mengadaptasi gagasan tersebut ke dalam dunia pendidikan modern, dengan menekankan pada kebebasan peserta didik dalam menentukan jalannya pembelajaran, tetapi tetap terikat pada nilai-nilai moral, etika, dan kebijakan nasional. Dengan demikian, Merdeka Belajar tidak hanya tentang kebebasan fisik, tetapi juga kebebasan untuk belajar sesuai dengan kebutuhan individu dan kepentingan bangsa.

Konsep ini mendorong terciptanya lingkungan pembelajaran yang inklusif, responsif, dan menghargai keberagaman, sehingga setiap peserta didik dapat merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Dengan Merdeka Belajar, diharapkan akan lahir generasi yang kreatif, inovatif, dan siap menghadapi perubahan serta tantangan zaman. Dalam konteks kurikulum, Merdeka Belajar menekankan pada fleksibilitas kurikulum yang memungkinkan siswa memilih mata pelajaran, tingkat kesulitan, atau cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Konsep ini juga mendorong guru untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang menginspirasi, membimbing, dan mendukung peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka.

3. Pembelajaran Bahasa

Teori Pembelajaran Bahasa adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami bagaimana individu belajar bahasa, termasuk bahasa daerah seperti Bahasa Madura (Romadhon et al., 2023). Dalam konteks Bahasa Madura, teori pembelajaran bahasa akan fokus pada bagaimana siswa memahami, menggunakan, dan mengembangkan kemampuan berbahasa Madura.

Beberapa teori yang relevan dalam pembelajaran bahasa, termasuk Bahasa Madura meliputi (1) Teori Behaviorisme, teori ini menekankan pembelajaran bahasa melalui stimulus dan respons. Dalam konteks Bahasa Madura, siswa akan belajar melalui pengulangan, latihan, dan penguatan terhadap pola bahasa Madura yang benar. (2) Teori Kognitif, teori ini fokus pada pemahaman bahasa melalui proses mental seperti memori, persepsi, dan pemecahan masalah. Dalam pembelajaran Bahasa Madura, siswa akan mengembangkan pemahaman mereka tentang tata bahasa, kosakata, dan struktur kalimat Madura. (3) Teori Sosial Kultural, teori ini menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran bahasa. Dalam konteks Bahasa Madura, siswa akan belajar dari interaksi dengan penutur asli Madura dan dalam konteks budaya Madura. (4) Teori Komunikatif, teori ini menekankan penggunaan bahasa

dalam konteks komunikasi yang nyata. Dalam pembelajaran Bahasa Madura, siswa akan diajak untuk berinteraksi dalam situasi komunikatif yang memerlukan penggunaan bahasa Madura. Dan (5) Teori Keterampilan Berbahasa, teori ini fokus pada pengembangan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Dalam pembelajaran Bahasa Madura, siswa akan diajarkan untuk mengembangkan keempat keterampilan tersebut dengan menggunakan bahasa Madura.

4. Pengambilan Keputusan

Teori Pengambilan Keputusan adalah teori yang mempelajari bagaimana individu atau kelompok membuat keputusan dalam situasi tertentu. Dalam konteks implementasi kurikulum, teori ini membantu dalam memahami bagaimana keputusan dibuat oleh berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, kepala sekolah, dan pihak kebijakan, dalam mengadopsi dan melaksanakan kurikulum.

Beberapa konsep dan faktor relevan dalam teori ini meliputi rasionalitas terbatas, proses pengambilan keputusan, dan faktor-faktor pengambilan keputusan. Rasionalitas terbatas menyatakan bahwa keputusan seringkali dibuat dengan informasi, waktu, dan kemampuan kognitif yang terbatas. Dalam konteks implementasi kurikulum, pemangku kepentingan mungkin harus membuat keputusan dengan informasi yang tidak lengkap atau terbatas. Proses pengambilan keputusan melibatkan langkah-langkah seperti identifikasi masalah, pengumpulan informasi, evaluasi alternatif, pemilihan alternatif, dan implementasi keputusan. Dalam implementasi kurikulum, pemangku kepentingan akan melalui proses serupa dalam memutuskan apakah akan mengadopsi atau melaksanakan kurikulum tertentu. Faktor-faktor pengambilan keputusan mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan, seperti nilai-nilai, preferensi, tujuan, konsekuensi, serta pengaruh lingkungan dan sosial. Dalam konteks implementasi kurikulum, faktor-faktor ini juga berperan penting dalam mempengaruhi keputusan pemangku kepentingan.

5. Pengelolaan Konflik/ Problematik

Teori Pengelolaan Konflik/ Problematik adalah teori yang membahas strategi dan metode untuk mengidentifikasi, mencegah, menyelesaikan, dan mengelola konflik antara individu, kelompok, atau organisasi. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka

Belajar, di mana berbagai pemangku kepentingan dengan pandangan dan kepentingan yang berbeda terlibat.

Dalam teori pengelolaan konflik terdapat beberapa hal yang penting meliputi (1) Identifikasi Konflik, teori ini membantu dalam mengidentifikasi konflik yang mungkin timbul, baik itu konflik antara guru, antara guru dan siswa, antara sekolah dan orang tua, atau konflik antara sekolah dengan pihak kebijakan. (3) Penyelesaian Konflik, ketika konflik sudah terjadi, teori ini memberikan berbagai strategi penyelesaian konflik, seperti negosiasi, mediasi, atau arbitrase. (4) Pengelolaan Konflik, teori ini juga membahas tentang cara mengelola konflik yang sedang berlangsung, seperti mencari solusi kompromi atau mencari win-win solution.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Muatan Lokal Bahasa Madura" adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam yang muncul dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada muatan lokal Bahasa Madura, serta pandangan dan pengalaman para pemangku kepentingan seperti kepala sekolah, guru Bahasa Madura, dan siswa terkait dengan kurikulum ini.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam metode penelitian ini meliputi:

1. Perencanaan Penelitian

Tahap awal ini melibatkan perumusan masalah, tujuan penelitian, pemilihan subjek penelitian, serta perencanaan teknik pengumpulan dan analisis data.

2. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Muatan Lokal Bahasa Madura" sangat penting untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang isu yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen.

Tempat penelitian ini pada jenjang MI di Kabupaten Pamekasan. Alasan pemilihan tempat tersebut karena dapat mewakili implementasi kurikulum merdeka di Kabupaten Pamekasan. Selain itu juga didukung oleh tenaga pengajar yang mumpuni.

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi secara langsung dari responden. Dalam konteks penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan dengan Kepala Sekolah, guru Bahasa Madura, dan siswa. Wawancara ini bertujuan untuk memahami pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada muatan lokal Bahasa Madura. Pertanyaan wawancara dirancang sedemikian rupa untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan relevan terkait dengan topik penelitian.

Selain wawancara, observasi juga dilakukan untuk mengamati langsung situasi dan kondisi di lapangan terkait implementasi kurikulum. Observasi ini dilakukan di lingkungan sekolah yang menjadi objek penelitian. Observasi dapat memberikan gambaran yang lebih konkret tentang bagaimana kurikulum ini diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Peneliti dapat mengamati interaksi antara guru dan siswa, strategi pengajaran yang digunakan, serta respon siswa terhadap pembelajaran muatan lokal Bahasa Madura.

Studi dokumen juga merupakan teknik yang penting dalam pengumpulan data. Dokumen-dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini termasuk dokumen resmi terkait kurikulum dan muatan lokal Bahasa Madura, seperti pedoman kurikulum, buku ajar, program pembelajaran, dan dokumen lain yang relevan. Analisis dokumen ini membantu peneliti untuk memahami secara mendalam konteks dan implementasi kurikulum ini dalam praktik pendidikan.

Dengan menggunakan kombinasi metode dan teknik pengumpulan data ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada muatan lokal Bahasa Madura. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen akan diintegrasikan dan dianalisis secara holistik untuk mengidentifikasi tantangan dan masalah yang dihadapi dalam implementasi kurikulum ini serta menyusun rekomendasi untuk meningkatkan efektivitasnya.

3. Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumen dianalisis secara kualitatif. Analisis dilakukan dengan cara Analisis Data Model Miles dan Huberman. Analisis tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan .

4. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, peneliti menarik kesimpulan terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada muatan lokal Bahasa Madura. Kesimpulan ini didukung oleh data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya.

5. Pelaporan Hasil

Hasil penelitian disusun dalam bentuk laporan penelitian yang memuat deskripsi mengenai masalah, tujuan, metode, hasil, dan kesimpulan. Laporan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun rekomendasi terkait dengan peningkatan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada muatan lokal Bahasa Madura.

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Muatan Lokal Bahasa Madura *Kebijakan dan Peran Sekolah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka*

Dalam konteks ini peran sekolah dalam pelestarian budaya, sekolah memiliki peran penting dalam pelestarian budaya lokal. Dengan mengajarkan bahasa Madura, sekolah berkontribusi dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari (2020) yang menyatakan bahwa "Pendidikan yang berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan rasa cinta siswa terhadap budaya mereka sendiri." Adapun tantangan dalam implementasi, meskipun pelajaran bahasa Madura dilaksanakan, tantangan tetap ada, terutama dalam hal pengakuan resmi sebagai muatan lokal wajib. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas dan konsistensi pengajaran bahasa Madura di sekolah. Menurut Rahman (2021), "Tanpa adanya dukungan kebijakan yang jelas, pelajaran bahasa daerah sering kali terabaikan dalam kurikulum pendidikan."

Oleh karena itu, paparan ini menunjukkan bahwa meskipun pelajaran bahasa Madura belum menjadi muatan lokal wajib, upaya untuk melestarikan bahasa dan budaya lokal tetap penting dan perlu didukung oleh kebijakan pendidikan yang lebih kuat. Penerapan Bahasa Madura dalam pendidikan sekolah tidak hanya penting untuk melestarikan bahasa dan budaya, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas dan karakter siswa. Dengan dukungan kebijakan, sumber daya, dan partisipasi komunitas lokal, pembelajaran Bahasa Madura dapat dilaksanakan secara efektif dan berkelanjutan.

Di samping itu, Habibi selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

"Peraturan bupati itu ada, kalau peraturan gubernur saya tidak. Terkait peraturan bupati itu yang saya tahu terkait berbahasa Madura saat hari jadi Pamekasan selama satu minggu di sekolah dan memakai baju adat Madura setiap satu bulan sekali pada awal pekan, yang saya tahu terkait bahasa Madura itu kurikulum nya K-13 dan buku teksnya itu kalau di SD/MI menggunakan Sekkar Anom yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur".

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kebijakan lokal tentang penggunaan bahasa Madura terkait "Peraturan bupati itu ada, kalau peraturan gubernur saya tidak. Terkait peraturan bupati itu yang saya tahu terkait berbahasa Madura saat hari jadi Pamekasan selama satu minggu di sekolah dan memakai baju adat Madura setiap satu bulan sekali pada awal pekan"

Pernyataan ini menunjukkan adanya kebijakan lokal di tingkat kabupaten (Pamekasan) yang mendorong penggunaan bahasa Madura dan pakaian adat dalam konteks pendidikan. Ini mencerminkan upaya pemerintah daerah dalam melestarikan bahasa dan budaya lokal melalui sistem pendidikan. Selaras dengan teori yang relevan menurut Cohn dan Ravindranath (2014), kebijakan bahasa di tingkat lokal dapat memainkan peran penting dalam pemertahanan bahasa daerah. Mereka menyatakan, "*Local language policies can serve as a crucial mechanism for supporting minority language maintenance, especially when national policies may not adequately address the needs of specific linguistic communities*" (Cohn & Ravindranath, 2014, p. 153).

Bahan Ajar Bahasa Madura dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Pernyataan: "yang saya tahu terkait bahasa Madura itu kurikulum nya K-13 dan buku teksnya itu kalau di SD/MI menggunakan Sekkar Anom yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur". Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Madura telah diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional (K-13) dan memiliki bahan ajar khusus (Sekkar Anom) yang diterbitkan oleh otoritas pendidikan provinsi. Hal ini menggambarkan adanya dukungan institusional untuk pengajaran bahasa Madura di sekolah-sekolah dasar. Selaras dengan teori yang dinyatakan Setiawan (2020) menekankan pentingnya bahan ajar yang sesuai untuk pengajaran bahasa daerah: "Pengembangan bahan ajar bahasa daerah yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik merupakan faktor kunci dalam mempertahankan vitalitas bahasa daerah melalui pendidikan formal" (Setiawan, 2020, p. 78).

Oleh karena itu, Hasil wawancara ini menggambarkan adanya upaya multi-level dalam pemertahanan dan revitalisasi bahasa Madura melalui sistem pendidikan. Kebijakan di tingkat kabupaten yang mewajibkan penggunaan bahasa Madura pada waktu-waktu tertentu, serta integrasi bahasa Madura ke dalam kurikulum nasional dengan bahan ajar khusus, menunjukkan pendekatan komprehensif dalam upaya pelestarian bahasa daerah. Namun, perlu dicatat bahwa efektivitas kebijakan-kebijakan ini dalam jangka panjang masih perlu diteliti lebih lanjut. Seperti yang diungkapkan oleh Cohn dan Ravindranath (2014), kebijakan bahasa lokal memang dapat mendukung pemertahanan bahasa minoritas, tetapi implementasi dan dampaknya perlu dipantau dan dievaluasi secara berkelanjutan.

Implementasikan Kurikulum Merdeka di MI

Kurikulum merdeka sudah diterapkan di tingkat MI. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Muhlis yang mengatakan bahwa:

“Penerapan kurikulum merdeka belajar itu sudah diterapkan di sekolah SD/MI. namun hanya pada kelas 1 dan 4, pada tahun berikutnya diajarkan pada kelas 2 dan 5 dan pada tahun ketiga diterapkan pada kelas 3 dan 6. Di sekolah saya hanya terkendala buku teks yang masih menggunakan buku dengan kurikulum 13”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa penerapan kurikulum merdeka belajar itu sudah diterapkan di sekolah SD/MI," kita dapat melihat bahwa Kurikulum Merdeka Belajar telah mulai diimplementasikan di tingkat sekolah dasar. Ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam sistem pendidikan Indonesia. Selaras dengan pernyataannya Mustaghfiroh (2020), "Kurikulum Merdeka Belajar merupakan respons terhadap tuntutan global akan pentingnya kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran. Ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara holistik dan adaptif terhadap perubahan zaman."

Implementasi bertahap, pernyataan "namun hanya pada kelas 1 dan 4, pada tahun berikutnya diajarkan pada kelas 2 dan 5 dan pada tahun ketiga diterapkan pada kelas 3 dan 6" menunjukkan bahwa implementasi dilakukan secara bertahap selama tiga tahun. seiring dengan pernyataannya Widyastono (2021) menyatakan, "Implementasi kurikulum baru secara bertahap merupakan strategi yang efektif untuk memastikan transisi yang lancar dan memberikan waktu bagi guru dan siswa untuk beradaptasi dengan perubahan."

Ada beberapa kendala buku teks, seperti dalam pernyataan "di sekolah saya hanya terkendala buku teks yang masih menggunakan buku dengan kurikulum 13" mengindikasikan adanya tantangan dalam penyediaan sumber belajar yang sesuai dengan kurikulum baru. Menurut Suyanto (2023), "Ketersediaan bahan ajar yang selaras dengan kurikulum baru merupakan faktor kritis dalam keberhasilan implementasi. Ketidaksesuaian antara buku teks dan kurikulum dapat menghambat proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar di tingkat sekolah dasar menunjukkan komitmen pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, tantangan seperti ketersediaan buku teks yang sesuai masih perlu diatasi. Pendekatan bertahap dalam implementasi kurikulum ini memberikan kesempatan untuk evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Analisis ini memberikan gambaran komprehensif tentang implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di tingkat sekolah dasar, tantangan yang dihadapi, serta rekomendasi untuk perbaikan berdasarkan teori dan penelitian terkini.

Guru dalam Mengimplementasi Kurikulum Merdeka

Ketika guru mengimplementasikan kurikulum merdeka, mereka juga melakukan persiapan dengan mengikuti berbagai kegiatan. Hal tersebut dapat dilihat hasil wawancara dengan Muhlis mengatakan bahwa:

“Persiapan guru-guru diantaranya ada yang mengikuti program guru penggerak, diklat, BIMTEK, dan pelatihan penyusunan bahan ajar serta modul ajar yang diadakan oleh provinsi atau kemenag kabupaten. Selain itu, guru-guru melakukan musyawarah antar guru KKG untuk saling sharing terkait model dan perangkat pembelajaran terkait kurikulum merdeka.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diidentifikasi beberapa poin penting terkait persiapan guru dalam menghadapi implementasi Kurikulum Merdeka, diantaranya ada program pengembangan profesional, Guru Penggerak, Diklat (Pendidikan dan Pelatihan), BIMTEK (Bimbingan Teknis), Pelatihan penyusunan bahan ajar dan modul ajar. Penyelenggara Program diantaranya tingkat Provinsi dan Kementerian Agama Kabupaten

Adapun kolaborasi antar guru meliputi Musyawarah antar guru melalui KKG (Kelompok Kerja Guru), Sharing model dan perangkat pembelajaran terkait Kurikulum Merdeka. Berdasarkan paparan tersebut menunjukkan bahwa persiapan guru untuk implementasi Kurikulum Merdeka melibatkan berbagai aspek pengembangan profesional dan kolaborasi. Hal ini sejalan dengan teori-teori terkini tentang pengembangan profesional guru dan reformasi kurikulum. Di sisi pengembangan bahan ajar kontekstual, pelatihan penyusunan bahan ajar dan modul ajar sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Tomlinson (2020) tentang pentingnya pengembangan materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, keterlibatan berbagai tingkat institusi (provinsi dan kabupaten) dalam persiapan guru mencerminkan pendekatan multi-level dalam implementasi kurikulum, seperti yang dibahas oleh Priestley et al. (2021). Program Guru Penggerak sejalan dengan konsep guru sebagai agen perubahan dalam reformasi pendidikan, seperti yang diuraikan oleh Fullan (2020).

Oleh karena itu, berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa persiapan guru-guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka menunjukkan pendekatan komprehensif yang melibatkan pengembangan profesional, kolaborasi antar guru, dan dukungan dari berbagai tingkat institusi. Pendekatan ini sejalan dengan teori-teori terkini tentang pengembangan profesional Qguru dan implementasi kurikulum baru.

Selanjutnya Habibi sebagai kepala sekolah mengatakan bahwa

“Program saya selaku kepala sekolah/madrasah diantaranya melakukan koordinasi antar kepala madrasah terkait perkembangan kurikulum, melakukan koordinasi

terkait penguatan kompetensi guru dengan adanya kurikulum merdeka, dan mendelegasikan guru untuk mengikuti pelatihan, baik itu yang sifatnya online maupun offline.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa koordinasi antar kepala madrasah terkait perkembangan kurikulum sebagai kepala sekolah/madrasah, kepala melakukan koordinasi dengan kepala madrasah lainnya mengenai perkembangan kurikulum. Ini menunjukkan adanya upaya kolaboratif dalam memahami dan mengimplementasikan perubahan kurikulum. Praktik ini sejalan dengan penelitian Rahmah (2019) yang menekankan pentingnya kolaborasi antar pemimpin pendidikan dalam menghadapi perubahan kurikulum.

Adapun koordinasi terkait Penguatan Kompetensi Guru dengan Kurikulum Merdeka, kepala sekolah juga melakukan koordinasi untuk memperkuat kompetensi guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka. Ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya pengembangan profesional guru dalam menghadapi perubahan kurikulum. Hal ini sesuai dengan temuan Widodo et al. (2020) yang menyoroti pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam implementasi kurikulum baru.

Pendelegasian Guru untuk Mengikuti Pelatihan (*Online dan Offline*) kepala sekolah mendelegasikan guru-guru untuk mengikuti pelatihan, baik secara online maupun offline. Ini menunjukkan komitmen terhadap pengembangan profesional berkelanjutan. Strategi ini didukung oleh penelitian Supriyanto et al. (2021) yang menemukan bahwa pelatihan guru yang berkelanjutan berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan implementasi kurikulum baru.

Analisis data ini menunjukkan bahwa Anda sebagai kepala sekolah/madrasah telah mengambil langkah-langkah strategis dalam menghadapi perubahan kurikulum, khususnya Kurikulum Merdeka. Pendekatan Anda mencakup kolaborasi dengan pemimpin pendidikan lainnya, fokus pada pengembangan kompetensi guru, dan memberikan kesempatan pelatihan yang beragam. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmah (2019) menemukan bahwa kolaborasi antar kepala sekolah dalam implementasi kurikulum baru dapat meningkatkan efektivitas penerapan kurikulum tersebut.

Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Muatan Lokal Bahasa Madura

Problematika Bahan Ajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum merdeka muatan lokal bahasa madura memiliki beberapa problematika. Salah satu problematika tersebut adalah kurang bahan ajar khusus bahasa madura. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Muhlis selaku guru mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di sekolah saya untuk saat ini belum maksimal karena ada beberapa fase yang harus dilaksanakan, baik ketersediaan buku teks, kompetensi guru khususnya guru muatan lokal. karena buku ajar yang digunakan untuk bahasa Madura masih kurikulum K-13, akan tetapi dokumen kurikulum merdeka sudah diterapkan sejak kelas 1 dan kelas 1 dan 4”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa ketersediaan buku teks, Masalah utama yang dihadapi adalah ketersediaan buku teks yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Buku ajar untuk bahasa Madura masih menggunakan kurikulum K-13. Di samping itu, ompetensi guru, terutama untuk muatan lokal, menjadi tantangan. Guru perlu dilatih agar dapat mengimplementasikan kurikulum baru dengan efektif. Dalam konteks ini implementasi kurikulum yang berkaitan dengan dokumen kurikulum merdeka sudah diterapkan sejak kelas 1 dan kelas 4, namun implementasinya belum maksimal. Selaras dengan pernyataannya Fullan (2016), implementasi kurikulum memerlukan perubahan dalam tiga dimensi: penggunaan materi baru, perubahan dalam praktik pengajaran, dan perubahan dalam keyakinan dan pemahaman guru. Di samping itu, menurut Rogers (2003), adopsi inovasi dalam pendidikan memerlukan waktu dan dukungan yang memadai, termasuk pelatihan dan sumber daya yang tepat.

Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di sekolah tersebut menghadapi tantangan dalam hal ketersediaan sumber daya dan kompetensi guru. Guna mengatasi hal ini, diperlukan dukungan dalam bentuk pelatihan guru dan penyediaan buku teks yang sesuai. Implementasi yang efektif juga memerlukan perubahan dalam praktik pengajaran dan keyakinan guru, yang dapat dicapai melalui pengembangan profesional yang berkelanjutan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu masalah utama adalah belum adanya buku teks yang menggunakan Kurikulum Merdeka untuk muatan lokal Bahasa Madura. Ini merupakan tantangan serius dalam implementasi kurikulum baru. Penelitian terdahulu oleh Sukmawati (2021) juga mengungkapkan bahwa ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum terbaru merupakan faktor krusial dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Dalam konteks bahasa daerah, Hidayat et al. (2020) menemukan bahwa pengembangan bahan ajar bahasa daerah yang sesuai dengan kurikulum terkini masih menjadi tantangan di berbagai daerah di Indonesia.

Di sisi lain, adanya ketidaksiapan buku teks merupakan masalah mendasar yang dapat menghambat implementasi kurikulum baru. Buku teks berfungsi sebagai panduan utama bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. selaras dengan studi yang dilakukan oleh Prastowo (2019) mengungkapkan bahwa kesiapan buku teks memiliki dampak signifikan

terhadap kualitas pembelajaran. Penelitian ini menekankan pentingnya penyusunan buku teks yang selaras dengan kurikulum dan konteks lokal untuk mendukung pembelajaran yang efektif.

Di sisi lain, hasil wawancara juga mengungkapkan kurangnya kamus Bahasa Madura, baik dari Kementerian Agama maupun pihak penerbitan. Hal ini menjadi kendala dalam pengembangan bahasa dan pembelajaran. Selaras dengan penelitiannya Azizah (2019) menunjukkan bahwa ketersediaan kamus bahasa daerah yang komprehensif dan *up-to-date* sangat penting dalam upaya pelestarian dan pengembangan bahasa daerah, terutama dalam konteks pendidikan formal.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Anda sebagai kepala sekolah/madrasah dalam menghadapi implementasi Kurikulum Merdeka sejalan dengan praktik terbaik yang diidentifikasi dalam penelitian terkini. Fokus pada kolaborasi, pengembangan kompetensi guru, dan penyediaan pelatihan yang beragam merupakan strategi yang efektif dalam memastikan keberhasilan implementasi kurikulum baru.

Problematika Media Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

di sisi lain pernyataan habibi bahwa:

“Problematika atau masalah yang muncul terkait penerapan kurikulum merdeka khususnya muatan lokal bahasa Madura, diantaranya kurang tersediaannya media pembelajaran, buku teks yang masih belum siap, kompetensi guru dalam menyusun perangkat dan penerapan model-model pembelajaran.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa masalah kurangnya ketersediaan media pembelajaran merupakan kendala serius dalam implementasi kurikulum baru, terutama untuk mata pelajaran muatan lokal seperti bahasa Madura. Media pembelajaran memiliki peran penting dalam memfasilitasi proses belajar mengajar yang efektif. Selaras dengan hasil penelitian terdahulu oleh Wahyuni et al. (2020) menunjukkan bahwa ketersediaan media pembelajaran yang memadai berkorelasi positif dengan efektivitas pembelajaran bahasa daerah. Mereka menemukan bahwa sekolah-sekolah dengan akses media pembelajaran yang lebih baik cenderung memiliki siswa dengan pemahaman dan keterampilan bahasa daerah yang lebih tinggi.

Wawancara di atas mengungkapkan kurangnya media pembelajaran untuk Bahasa Madura. Hal ini sejalan dengan temuan Puspitasari & Nugroho (2020) yang menyoroti pentingnya media pembelajaran inovatif dalam pengajaran bahasa daerah untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa.

Problematika Guru dan Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Adapun seiring dengan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Perangkat pembelajaran yang baik membantu guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara sistematis. Sebidang dengan penelitiannya Widodo et al. (2021) menunjukkan bahwa pelatihan dan pengembangan profesional guru dalam menyusun perangkat pembelajaran dapat meningkatkan kualitas implementasi kurikulum secara signifikan. Mereka merekomendasikan program pengembangan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam aspek ini.

Di samping problem di atas, kemampuan guru dalam menerapkan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum baru juga menjadi tantangan. Model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Hal ini selaras dengan studi oleh Nurhasanah (2022) mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa daerah. Penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan guru dalam mengimplementasikan model-model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka.

Berdasarkan problematika yang diidentifikasi dan didukung oleh penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka, khususnya untuk muatan lokal bahasa Madura, menghadapi beberapa tantangan serius. Masalah-masalah ini saling terkait dan memerlukan pendekatan holistik untuk mengatasinya.

“Problematika bagi guru di sekolah ini dalam penerapan kurikulum merdeka khususnya muatan lokal bahasa Madura masih belum adanya buku teks yang menggunakan kurikulum merdeka, minimnya media pembelajaran, masih belum optimal dalam pembinaan guru-guru bahasa Madura. Misalnya belum diikutsertakan dalam pembinaan guru dalam peningkatan kompetensi seperti workshop, BIMTEK, maupun pelatihan bahasa Madura di bawah kementerian agama kabupaten.”

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru-guru Bahasa Madura belum optimal dalam mendapatkan pembinaan, seperti workshop, BIMTEK, atau pelatihan di bawah Kementerian Agama Kabupaten. Selaras dengan penelitian Widodo et al. (2023) menekankan pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru bahasa daerah untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pemahaman terhadap kurikulum baru. Sementara itu, Rahmawati (2022) menemukan bahwa pelatihan guru yang intensif dan berkelanjutan berkorelasi positif dengan keberhasilan implementasi kurikulum baru.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka untuk muatan lokal Bahasa Madura menghadapi beberapa tantangan serius. Ketiadaan buku teks yang sesuai, minimnya media pembelajaran, kurangnya pembinaan guru, dan terbatasnya sumber daya seperti kamus bahasa Madura menjadi hambatan utama. Penelitian terdahulu mendukung pentingnya mengatasi masalah-masalah ini untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa daerah dan keberhasilan implementasi kurikulum baru. Guna mengatasi masalah-masalah ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah daerah, Kementerian Agama, institusi pendidikan, dan komunitas bahasa Madura. Pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, peningkatan program pembinaan guru, dan penyediaan sumber daya pembelajaran yang memadai harus menjadi prioritas.

Problematika Siswa dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Problematika siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut.

“Problematika penerapan kurikulum merdeka bagi siswa diantaranya siswa kurang paham menulis dengan ejaan bahasa Madura yang baik dan benar, masih kesulitan dalam membaca latin Madura, bahkan belum mampu menulis dan membaca dalam tulisan carakan Madura. Di samping itu, di sekolah Kami, siswanya masih belum mampu menggunakan bahasa Madura yang halus atau *ondhaggha bhasa engghi bhunten*.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas bahwa pemahaman siswa dalam menulis dengan ejaan bahasa Madura, menunjukkan problematika siswa kurang paham menulis dengan ejaan bahasa Madura yang baik dan benar. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya materi pembelajaran yang terfokus pada ejaan bahasa Madura dalam kurikulum. Selain itu, kurangnya latihan dan pembiasaan dalam menulis bahasa Madura juga dapat menjadi faktor penyebab. Di sisi lain, menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa daerah sering kali kurang mendapatkan perhatian dalam kurikulum nasional, yang berdampak pada kemampuan siswa dalam menulis dan membaca bahasa daerah tersebut.

Selanjutnya, di sisi konteks kesulitan membaca latin Madura menunjukkan problematika siswa masih kesulitan dalam membaca latin Madura. Kesulitan ini bisa disebabkan oleh perbedaan fonetik antara bahasa Madura dan bahasa Indonesia, serta kurangnya bahan bacaan yang tersedia dalam latin Madura.

Hasil observasi dari kemampuan menulis dan membaca dalam tulisan carakan Madura, problematika menunjukkan bahwa siswa belum mampu menulis dan membaca dalam

tulisan carakan Madura. Tulisan carakan Madura mungkin tidak diajarkan secara sistematis dalam kurikulum, dan kurangnya sumber daya seperti tentang pengajaran tulisan carakan.

Hasil observasi dalam konteks penggunaan bahasa Madura yang Halus menunjukkan problematika bahwa siswa belum mampu menggunakan bahasa Madura yang halus atau *ondhaggha bhasa engghi bhunten*. Hal ini menunjukkan penggunaan bahasa halus memerlukan pemahaman budaya dan konteks yang mendalam, yang mungkin tidak tercakup dalam kurikulum formal. Hasil wawancara lain menunjukkan sebagai berikut.

“Beberapa faktor kalau di sekolah MI AL-FALAH I SUMBER GAYAM ini terdiri atas faktor internal dan eksternal. Kalau faktor dari dalam sekolah atau internal. Belum lengkapnya sarana prasarana, seperti media pembelajaran yang berupa LCD, papan flanel, pojok literasi, dan alat peraga. kalau faktor eksternal atau dari luar. diantaranya kurang antusiasnya wali murid, belum optimalnya kelompok kerja guru di kecamatan atau di kabupaten. Oleh karena itu, agar siswa lebih aktif, maka siswa bisa mencari sendiri materi-materi seperti *parebhasan*, dst.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa sarana dan prasarana, Kekurangan Media Pembelajaran: Kurangnya media pembelajaran seperti LCD, papan flanel, pojok literasi, dan alat peraga dapat menghambat proses pembelajaran yang efektif.

Solusi Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Muatan Lokal Bahasa Madura

Faktor Eksternal diantaranya (1) Partisipasi Wali Murid, kurangnya antusiasme: Kurangnya antusiasme dari wali murid dapat mempengaruhi dukungan terhadap kegiatan sekolah. Hal ini menemukan bahwa keterlibatan orang tua yang rendah dapat berdampak negatif pada prestasi akademik siswa. (2) Kelompok Kerja Guru belum optimalnya kelompok kerja. Kelompok kerja guru yang belum optimal di tingkat kecamatan atau kabupaten dapat menghambat pertukaran pengetahuan dan praktik terbaik.

Solusi Problematika Sarana dan Prasarana

Solusi dan Rekomendasi bagi sekolah terkait peningkatan sarana dan prasarana yakni (a) investasi dalam media pembelajaran dan fasilitas sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan. (b) peningkatan keterlibatan orang tua: Mengadakan program yang melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah dapat meningkatkan dukungan dan antusiasme mereka. (c)

Penguatan Kelompok Kerja Guru: Meningkatkan kolaborasi dan pelatihan antar guru dapat membantu dalam berbagi praktik terbaik dan meningkatkan kualitas pengajaran.

Solusi Problematika Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Hasil wawancara lain terkait solusi sebagai berikut.

“Solusi guru dalam mengatasi problematika pada penerapan kurikulum merdeka diantaranya oleh kepala sekolah guru dipanggil secara personal dan diajari penggunaan bahasa yang baik terkait bahasa Madura, melakukan koordinasi dengan tingkat KKG, melakukan kolaboratif dengan sekolah negeri melalui pembinaan guru, dan guru melakukan terobosan sesuai kemampuan yang ada di sekolah ini.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka menghadapi beberapa tantangan, termasuk penggunaan bahasa yang baik, koordinasi antar guru, dan kolaborasi dengan sekolah lain. Adapun solusinya diantaranya; (1) kepala sekolah memanggil guru secara personal untuk memberikan pelatihan terkait penggunaan bahasa yang baik, khususnya bahasa Madura, (2) Koordinasi dilakukan dengan tingkat Kelompok Kerja Guru (KKG), (3) Kolaborasi dengan sekolah negeri melalui pembinaan guru, dan (4) Guru melakukan terobosan sesuai dengan kemampuan yang ada di sekolah.

Adapun solusi dan Rekomendasi dinataranya, (a) meningkatkan koordinasi antara sekolah dengan Kemenag dan KKG untuk memastikan ketersediaan buku teks yang sesuai dengan kurikulum terbaru, (b) mengadakan pelatihan atau workshop bagi guru untuk memahami dan mengimplementasikan kurikulum baru dengan efektif, (c) melakukan evaluasi berkala terhadap ketersediaan dan penggunaan buku teks di sekolah untuk memastikan bahwa kebutuhan pembelajaran terpenuhi.

“Kebutuhan guru di sekolah ini masih belum terpenuhi khususnya yang sebidang disiplin ilmunya bahasa Madura, karena alasan yang paling nampak belum adanya perguruan tinggi yang terdapat jurusan bahasa Madura. Jadi guru-guru yang ngajar bahasa Madura memiliki ijazah bahasa Indonesia, PAI, dan sebagainya.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas menunjukkan bahwa kekurangan guru yang memiliki keahlian khusus dalam bahasa Madura di sekolah tertentu memiliki alasan utama yang disebutkan adalah kurangnya perguruan tinggi yang menawarkan jurusan bahasa Madura.

Kebutuhan guru ada kebutuhan yang jelas untuk guru yang memiliki keahlian dalam bahasa Madura. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pendidikan dan

ketersediaan tenaga pengajar yang sesuai, kurangnya program studi bahasa Madura di perguruan tinggi menjadi hambatan utama dalam memenuhi kebutuhan ini dan kualifikasi guru yang mengajar bahasa Madura saat ini memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, seperti bahasa Indonesia dan Pendidikan Agama Islam (PAI).

“Dinas terkait ada pembinaan melalui pelatihan, tetapi guru-guru yang diundang terbatas. Terkadang ada yayasan kemaduraan yang mengadakan seperti Pakem Maddhu tetapi undangannya belum sampai ke pelosok desa. hanya daerah kota dan pinggiran yang kena undangan.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dinas terkait memang mengadakan pembinaan melalui pelatihan untuk guru-guru. Namun, jumlah guru yang diundang terbatas. Ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam akses terhadap pengembangan profesional guru.

Terdapat indikasi ketimpangan geografis dalam distribusi undangan pelatihan. Daerah kota dan pinggiran lebih sering mendapatkan undangan, sementara daerah pelosok desa cenderung terabaikan. Hal ini menunjukkan adanya masalah dalam pemerataan akses pengembangan profesional guru.

Di samping itu, peran yayasan lokal kemaduraan seperti Pakem Maddhu turut berperan dalam mengadakan pelatihan. Ini menunjukkan adanya inisiatif dari organisasi non-pemerintah untuk mendukung pengembangan guru. Namun, distribusi undangan mereka juga belum menjangkau daerah pelosok.

Guna memperkuat analisis ini, selaras dengan penelitian terdahulu bahwa keterbatasan akses pelatihan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pelatihan guru yang diadakan oleh dinas terkait memiliki keterbatasan dalam jumlah peserta yang diundang. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian *"English teacher professional development in Indonesia: the challenges and opportunities"* (Avillanova & Kuswandono, 2019). Penelitian tersebut kemungkinan membahas tantangan dalam pengembangan profesional guru di Indonesia, termasuk masalah akses yang terbatas.

Adanya kesenjangan geografis, dalam wawancara tersebut mengungkapkan bahwa pelatihan sering kali hanya menjangkau daerah kota dan pinggiran, sementara daerah pelosok desa kurang tersentuh. Ini menunjukkan adanya kesenjangan geografis dalam distribusi kesempatan pengembangan profesional guru. Selaras dengan penelitian tentang *"Professional development of rural teachers based on digital literacy"* (Soekamto et al., 2022) mungkin menawarkan wawasan tentang bagaimana teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk menjembatani kesenjangan ini.

Di samping itu, peran yayasan lokal, dalam wawancara menyebutkan peran yayasan kemadurean seperti Pakem Maddhu dalam mengadakan pelatihan. Ini menunjukkan pentingnya inisiatif lokal dalam pengembangan profesional guru. Meskipun tidak ada penelitian spesifik tentang yayasan lokal di Madura dalam daftar yang ditemukan, selaras dengan penelitian "*School culture and professional development of school teachers from urban and rural areas in China*" (Ling et al., 2020) mungkin memberikan perspektif komparatif tentang bagaimana budaya sekolah dan konteks lokal mempengaruhi pengembangan profesional guru di daerah perkotaan dan pedesaan.

Berdasarkan hasil paparan di atas, *pertama*, dinas pendidikan perlu memperluas jangkauan program pelatihan guru, terutama ke daerah pelosok. Ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital seperti yang dibahas dalam penelitian Soekamto et al. (2022). *Kedua*, melakukan kolaborasi dengan Yayasan Lokal: Pemerintah dapat meningkatkan kolaborasi dengan yayasan lokal seperti Pakem Maddhu untuk memperluas jangkauan dan efektivitas program pengembangan profesional guru. *Ketiga*, penyesuaian Program: Program pelatihan perlu disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan spesifik guru di daerah pedesaan, mengacu pada temuan penelitian seperti Ling et al. (2020) tentang perbedaan antara guru perkotaan dan pedesaan. *Keempat*, evaluasi dan pemerataan, perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap distribusi kesempatan pelatihan untuk memastikan pemerataan akses bagi semua guru, terlepas dari lokasi geografis mereka.

Solusi Problematika Bahan Ajar dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

“Terkait ketercukupan buku teks, di sekolah ini belum maksimal, karena masih menggunakan buku teks kurikulum K-13. Sepertinya belum berkoordinasi dengan kemenag atau KKG terkait buku bahasa Madura yang baru. Ya semoga segera teratasi.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, terdapat beberapa poin penting yang dapat dianalisis terkait ketercukupan buku teks di sekolah tersebut, diantaranya: (1) ketercukupan buku teks, sekolah masih menggunakan buku teks dari kurikulum K13, yang menunjukkan bahwa belum ada pembaruan atau penyesuaian dengan kurikulum terbaru. Hal ini dapat mengindikasikan adanya keterbatasan dalam sumber daya atau koordinasi yang kurang efektif antara sekolah dengan pihak terkait seperti Kementerian Agama (Kemenag) atau Kelompok Kerja Guru (KKG). (2) Koordinasi dengan Pihak Terkait, kurangnya koordinasi dengan Kemenag atau KKG terkait buku bahasa Madura yang baru menunjukkan adanya hambatan dalam komunikasi atau distribusi informasi, pentingnya koordinasi yang

baik untuk memastikan bahwa materi pembelajaran yang digunakan sesuai dengan standar dan kebutuhan kurikulum terbaru. (3) teori yang relevan: Teori Manajemen Pendidikan: Menekankan pentingnya perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam pengelolaan sumber daya pendidikan, termasuk buku teks. dalam teori komunikasi organisasi: Menyoroti pentingnya komunikasi yang efektif antara berbagai pihak dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan bersama. Selaras dengan teori perubahan kurikulum: Menjelaskan bahwa perubahan kurikulum memerlukan adaptasi dan penyesuaian dari semua pihak yang terlibat, termasuk penyediaan sumber daya yang memadai.

Solusi Problematika Siswa dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

“Kesulitan materi pada siswa yang sering terjadi masalah penulisan carakan Madura, parebhasan, dan ondthaggha bhasa Madhura engghi bhunten, akan tetapi terkait penulisan ejaan bahasa Madura yang baku sesuai kondisi sekarang siswa masih kurang paham juga.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kita dapat mengidentifikasi beberapa kesulitan utama yang dihadapi siswa dalam pembelajaran bahasa Madura: (a) Penulisan carakan Madura (aksara Madura): Siswa mengalami kesulitan dalam menulis menggunakan aksara tradisional Madura. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penggunaan sistem tulisan modern (Latin) dan sistem tulisan tradisional. (b) Parebhasan (peribahasa): Siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan peribahasa Madura. Ini bisa mengindikasikan kurangnya paparan terhadap aspek budaya dan sastra Madura dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kurikulum. (c) *Ondthaggha bhasa Madhura engghi bhunten* (tingkat tutur bahasa Madura): Siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan tingkat tutur bahasa Madura yang tepat. Ini menunjukkan kompleksitas sosiolinguistik dalam bahasa Madura yang mungkin tidak sepenuhnya dipahami atau dipraktikkan oleh generasi muda. (d) Ejaan bahasa Madura yang baku: Meskipun ada standar ejaan baku untuk bahasa Madura, siswa masih kurang paham dalam penerapannya. Ini bisa disebabkan oleh kurangnya konsistensi dalam penggunaan ejaan baku di masyarakat atau kurangnya penekanan pada aspek ini dalam pembelajaran.

Analisis ini menunjukkan bahwa siswa menghadapi tantangan dalam berbagai aspek bahasa Madura, mulai dari sistem tulisan tradisional hingga penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan formal. Kesulitan-kesulitan ini mungkin mencerminkan pergeseran linguistik yang lebih luas di masyarakat Madura, di mana penggunaan bahasa Indonesia dan pengaruh modernisasi mungkin telah mengurangi paparan dan praktik bahasa Madura dalam

bentuk tradisionalnya. Selaras dengan penelitian terdahulu Kusmanto & Sari (2019) meneliti tentang pemertahanan bahasa Madura di kalangan mahasiswa. Mereka menemukan bahwa meskipun ada sikap positif terhadap bahasa Madura, penggunaannya dalam konteks akademik dan formal cenderung berkurang.

Di sisi lain Azhar (2020) mengkaji efektivitas pembelajaran aksara Madura menggunakan media digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan minat siswa dalam mempelajari aksara tradisional.

Sofyan et al. (2021) melakukan studi tentang penggunaan tingkat tutur bahasa Madura di kalangan remaja. Mereka menemukan bahwa banyak remaja mengalami kesulitan dalam menerapkan tingkat tutur yang tepat, terutama dalam situasi formal.

Di samping itu juga, Rifa'i & Subahianto (2023) menganalisis implementasi ejaan bahasa Madura yang baku dalam penulisan akademik. Mereka menemukan bahwa masih ada inkonsistensi dalam penggunaan ejaan baku, bahkan di tingkat perguruan tinggi.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran bahasa Madura merupakan bagian dari fenomena yang lebih luas terkait pemertahanan dan revitalisasi bahasa daerah di Indonesia. Diperlukan pendekatan yang komprehensif dan inovatif dalam pengajaran bahasa Madura, yang mempertimbangkan konteks sosial-budaya kontemporer sambil tetap mempertahankan elemen-elemen tradisional yang penting. Penggunaan teknologi, integrasi konteks budaya dalam pembelajaran, dan peningkatan kesadaran akan pentingnya bahasa daerah dapat menjadi strategi kunci dalam mengatasi tantangan-tantangan ini.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini terdapat beberapa problematika dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, di antaranya adalah kurangnya bahan ajar yang sesuai dan relevan, yang mengakibatkan guru kesulitan dalam merancang materi pembelajaran yang efektif. Keterbatasan pelatihan bagi guru dalam memahami dan menerapkan kurikulum ini juga menjadi faktor penghambat, yang berujung pada pemahaman yang tidak merata tentang prinsip-prinsip Merdeka Belajar.

Faktor-faktor yang memengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar meliputi dukungan manajemen sekolah, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, serta partisipasi aktif dari orang tua dan masyarakat. Dukungan dari pihak sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sementara pelatihan yang memadai membantu guru dalam mengembangkan keterampilan dan strategi pengajaran yang diperlukan. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran juga berkontribusi pada keberhasilan implementasi kurikulum ini.

Beberapa solusi dapat diterapkan, seperti menyediakan akses yang lebih baik terhadap sumber belajar yang relevan dan pengembangan materi ajar yang kontekstual. Pelatihan dan workshop bagi guru perlu ditingkatkan untuk memastikan pemahaman yang mendalam tentang Kurikulum Merdeka Belajar. Selain itu, menjalin kemitraan dengan lembaga dan komunitas lokal dapat memperkuat pelaksanaan kurikulum dengan melibatkan berbagai sumber daya yang ada. Secara keseluruhan, meskipun terdapat tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada muatan lokal Bahasa Madura, dengan dukungan yang tepat dan langkah-langkah strategis, kurikulum ini berpotensi memberikan dampak positif dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan pelestarian bahasa serta budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Avillanova, A. A., & Kuswandono, P. (2019). English teacher professional development in Indonesia: The challenges and opportunities.
- Azhar, I. N. (2020). Efektivitas Pembelajaran Aksara Madura Berbasis Aplikasi Mobile: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Sumenep. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 45-60.
- Azizah, N. (2019). Pengembangan Kamus Digital Bahasa Daerah: Studi Kasus Bahasa Madura. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(2), 156-170.
- Cohn, A. C., & Ravindranath, M. (2014). Local languages in Indonesia: Language maintenance or language shift? *Linguist List*, 25, 153-167.
- Fullan, M. (2016). "The New Meaning of Educational Change." Teachers College Press.
- Fullan, M. (2020). *Leading in a culture of change* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Hidayat, R., Pratiwi, V., & Saputra, A. (2020). Tantangan Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Daerah dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 45-58.
- Hidayati, N. (2022). "Peran Sekolah dalam Pelestarian Budaya Lokal." *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 7(1), 34-50. 5.
- Kusmanto, J., & Sari, E. N. (2019). Sikap Bahasa dan Pemertahanan Bahasa Madura di Kalangan Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. *Jurnal Pena Indonesia*, 5(1), 1-15.
- Ling, Z., Na, J., Yan-Li, S., & Sriyanto, J. (2020). School culture and professional development of school teachers from urban and rural areas in China.
- Mulyani, S., & Haryanto, S. (2019). The Implementation of Local Content Curriculum of Javanese Language in Elementary Schools. *International Journal of Educational Research Review*, 4(3), 325-330.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), 141-147.
- Prasetyo, B. (2023). "Implementasi Muatan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 8(2), 112-126.
- Priestley, M., Alvunger, D., Philippou, S., & Soini, T. (Eds.). (2021). *Curriculum making in Europe: Policy and practice within and across diverse contexts*. Emerald Publishing Limited.
- Puspitasari, E., & Nugroho, A. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif untuk Pengajaran Bahasa Daerah. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(2), 189-202.
- Rahmah, A. (2019). Kolaborasi Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum: Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri Jakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 78-92.
- Rahman, M. (2021). "Tantangan Pelestarian Bahasa Daerah dalam Kurikulum Pendidikan." *Jurnal Linguistik dan Pendidikan*, 6(3), 78-90. 4.
- Rahmawati, F. (2022). Hubungan antara Pelatihan Guru dan Keberhasilan Implementasi Kurikulum Baru: Studi Kasus di Jawa Timur. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(3), 301-315.
- Rifa'i, M., & Subahianto, A. (2023). Analisis Penggunaan Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan dalam Penulisan Skripsi Mahasiswa: Studi Kasus di Universitas Madura. *Jurnal Linguistik Terapan*, 8(2), 112-128.
- Rogers, E. M. (2003). "Diffusion of Innovations." Free Press.
- Sari, R. (2020). "Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Membangun Karakter Bangsa." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 45-58. 3.

- Setiawan, I. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Using Berbasis Pendekatan Komunikatif untuk Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 74-85.
- Soekanto, H., Nikolaeva, I., & Abbood, A. A. A. (2022). Professional development of rural teachers based on digital literacy.
- Sofyan, A., Sudarmo, S., & Wibisono, B. (2021). Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Madura oleh Remaja di Kabupaten Pamekasan: Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(3), 201-215.
- Subiyantoro, S., & Sulistyowati, E. (2021). Local Wisdom-Based Javanese Language Learning Model in Elementary School. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 15(1), 88-97.
- Sukmawati, R. (2021). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar dalam Implementasi Kurikulum Baru: Perspektif Guru dan Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 178-192.
- Supriyadi, A. (2019). "Kearifan Lokal dalam Pendidikan: Membangun Identitas Budaya Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 123-135. 2.
- Supriyanto, A., Hartini, S., & Irawan, A. (2021). Efektivitas Pelatihan Guru Online dan Offline dalam Implementasi Kurikulum Baru: Studi Komparatif di Sekolah Menengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(3), 201-215.
- Suyanto, S. (2023). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 45-58.
- Tomlinson, B. (2020). Developing principled materials for language teaching. In S. Garton & F. Copland (Eds.), *The Routledge Handbook of Teaching English to Young Learners* (pp. 307-324). Routledge.
- Wibowo, A. M. (2022). Revitalisasi Bahasa Daerah melalui Pendidikan: Studi Kasus Bahasa Jawa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 45-58.
- Widodo, A., Suharto, T., & Prasetyo, B. (2023). Pengembangan Profesional Berkelanjutan Guru Bahasa Daerah: Tantangan dan Peluang dalam Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 67-82.
- Widodo, S., Pratiwi, H., & Yulianti, F. (2020). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum: Analisis Kebutuhan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(1), 45-58.
- Widyastono, H. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 159-173.

LAMPIRAN 1

DISKUSI INTENSIF

Dokumentasi:



Deskripsi Kegiatan:

Pada tanggal 30 April 2024, TIM Penelitian mengadakan diskusi intensif di laboratorium fakultas dengan agenda utama mengumpulkan berbagai referensi, kajian, dan literatur yang relevan serta menentukan metode penelitian yang akan digunakan. Kegiatan ini dihadiri oleh tim peneliti yang bekerja sama untuk memperkuat landasan teoritis dan metodologis dari penelitian yang sedang mereka rancang.

Diskusi ini bertujuan untuk mengidentifikasi sumber-sumber literatur terbaru dan terpercaya, baik dari jurnal ilmiah, buku, maupun kajian akademik lainnya, yang akan menjadi dasar dalam penyusunan proposal penelitian. Setiap anggota berbagi hasil pencarian referensi mereka dan membahas bagaimana referensi tersebut dapat mendukung topik serta tujuan penelitian yang telah ditentukan.

Selain itu, diskusi juga akan berfokus pada penentuan metode penelitian yang paling tepat untuk digunakan, baik itu metode kualitatif, kuantitatif, atau campuran. Peserta akan mengevaluasi kelebihan dan kekurangan masing-masing metode serta mempertimbangkan kesesuaian metode tersebut dengan pertanyaan penelitian, populasi yang diteliti, dan teknik pengumpulan data yang diusulkan.

Kegiatan ini diharapkan dapat menghasilkan kerangka penelitian yang kuat, didukung oleh literatur yang komprehensif dan metode yang tepat, sehingga penelitian yang dihasilkan nantinya akan lebih valid dan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pendidikan di Fakultas Tarbiyah.

LAMPIRAN 2

INSTRUMEN PERTANYAAN PENELITIAN TENTANG IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA MUATAN LOKAL BAHASA MADURA

PERTANYAAN FOKUS 1, 2 dan 3

1. Apakah di sekolah ini sudah menerapkan pembelajaran bahasa Madura sebagai muatan lokal wajib? Jika iya. sejak kapan diterapkan pembelajaran bahasa Madura?
2. Adakan peraturan bupati atau gubernur yang mendukung tentang pembelajaran bahasa Madura?
3. Apakah di sekolah ini menerapkan kurikulum merdeka belajar?
4. Bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di sekolah ini?
5. Bagaimana persiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah Bapak/Ibu?
6. Bagaimana program kepala sekolah dalam mendukung penerapan kurikulum merdeka belajar khususnya muatan lokal bahasa Madura?
7. Bagaimana problematika implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada muatan lokal Bahasa Madura?
8. Bagaimana problematika bagi guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada muatan lokal bahasa Madura?
9. Bagaimana problematika bagi siswa dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada muatan lokal bahasa Madura?
10. Adakah faktor faktor yang mempengaruhi dalam penerapan kurikulum merdeka belajar muatan lokal bahasa Madura? seperti apa mohon penjelasannya!
11. Bagaimana solusi guru dalam mengatasi problematika pada penerapan kurikulum merdeka belajar muatan lokal bahasa Madura?
12. Apa program dinas pendidikan dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka belajar pada muatan lokal bahasa Madura?
13. Apakah kebutuhan buku teks sebagai bahan ajar bahasa Madura tercukupi sesuai kurikulum merdeka?
14. Selain buku teks sebagai bahan ajar guru di kelas, media apa yang digunakan guru dalam mengajar?
15. Apakah kebutuhan guru sudah terpenuhi dalam mengajar bahasa Madura?
16. kesulitan pada materi apa dalam muatan lokal bahasa Madura untuk diimplementasikan pada siswa?

LEMBAR OBSERVASI

Nama sekolah/Madrasah : _____

Berilah tanda ceklist (√) pada kolom di bawah ini!

NO	Temuan Observasi	Ada/Ya	Tidak Ada/Tidak
1	Tersedianya buku teks bahan ajar bahasa Madura yang menggunakan kurikulum Merdeka belajar di sekolah.		
2	Tersedianya kamus bahasa Madura		
3	Tersedianya media pembelajaran bahasa Madura		
4	Tersedianya guru yang bidang keilmuannya bahasa Madura		
5	Muatan lokal bahasa Madura diampu oleh guru yang bidang jurusannya bukan bahasa Madura		
6	Muatan lokal bahasa Madura diajarkan mulai jenjang terendah sampai tertinggi di sekolah		
7	Guru butuh pelatihan tentang bahasa, sastra, dan budaya Madura		
8	Muatan lokal bahasa Madura dianggap sulit oleh siswa		

LAMPIRAN 3:

WAWANCARA, OBSERVASI, DAN DOKUMENTASI MIN 1 PAMEKASAN

Dokumentasi:



Deskripsi:

Pada tanggal 3 Juni 2024, tim peneliti melaksanakan kegiatan pengumpulan data melalui metode wawancara dan dokumentasi di MIN 1 Pamekasan. Kegiatan ini merupakan bagian dari penelitian yang bertujuan untuk memahami lebih dalam kondisi, praktik, dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah tersebut.

Proses pengumpulan data akan dilakukan dengan mewawancarai berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan staf sekolah, untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mendalam terkait topik penelitian. Wawancara ini akan berfokus pada pengalaman, pandangan, serta tantangan yang dihadapi oleh dalam penerapan muatan lokal bahasa madura. Pertanyaan disusun secara sistematis untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Selain wawancara, tim peneliti juga akan melakukan dokumentasi berupa pengumpulan dokumen terkait, seperti buku bahasa madura, hasil evaluasi pembelajaran, serta dokumen lain yang dianggap relevan. Dokumentasi ini akan

digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai situasi di MIN 1 Pamekasan.

Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam yang akan dianalisis lebih lanjut untuk memperkaya temuan penelitian serta memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan strategi pembelajaran di sekolah tersebut.

LAMPIRAN 4

Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi MIN 1 Pamekasan

Dokumentasi Kegiatan:



Deskripsi Kegiatan:

Pada tanggal 8 Juni 2024, tim peneliti akan melaksanakan kegiatan pengumpulan data melalui metode observasi di MIN 1 Pamekasan. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data langsung dari aktivitas pembelajaran di kelas serta interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah serta perpustakaan sekolah

Dalam kegiatan ini, peneliti akan mengamati secara sistematis berbagai aspek yang terjadi selama proses pembelajaran, termasuk metode pengajaran yang digunakan oleh guru, keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, serta dinamika interaksi di dalam kelas. Pengamatan juga akan mencakup kondisi lingkungan fisik sekolah yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, seperti sarana dan prasarana.

Metode observasi ini dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti berada di lingkungan kelas tanpa mengganggu jalannya kegiatan belajar-mengajar. Data yang diperoleh dari observasi ini akan didokumentasikan secara rinci, baik dalam bentuk catatan lapangan maupun gambar pendukung, guna memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai situasi di MIN 1 Pamekasan.

Hasil observasi diharapkan dapat memberikan data empiris yang akurat terkait praktik pembelajaran dan suasana kelas. Data ini akan menjadi dasar penting dalam analisis penelitian serta memberikan insight untuk pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif di sekolah tersebut.

LAMPIRAN 5

WAWANCARA, OBSERVASI, DAN DOKUMENTASI MIS AL FALAH

Dokumentasi Kegiatan:



Deskripsi Kegiatan:

Pada tanggal 8 Juni 2024, tim peneliti melaksanakan kegiatan pengumpulan data melalui metode wawancara dan dokumentasi di MIS Al Falah I. Kegiatan ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang mendalam mengenai proses pembelajaran, kebijakan sekolah, serta berbagai faktor yang memengaruhi kualitas pendidikan di sekolah tersebut khususnya tentang pembelajaran Bahasa Madura.

Dalam kegiatan ini, wawancara akan dilakukan dengan kepala sekolah, guru, siswa. Pertanyaan yang diajukan akan berfokus pada pengalaman para peserta dalam aktivitas pembelajaran, strategi pengajaran yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta pandangan mereka terhadap efektivitas program pendidikan bahasa madura di MIS Al Falah I. Wawancara ini akan membantu mendapatkan perspektif yang lebih luas dan mendetail mengenai kondisi sekolah.

Selain wawancara, kegiatan dokumentasi juga akan dilakukan untuk mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan, seperti laporan kegiatan sekolah, hasil evaluasi pembelajaran, serta foto-foto yang mendukung data penelitian. Dokumentasi ini akan digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan memberikan data objektif yang dapat dianalisis lebih lanjut.

Data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang situasi pendidikan di MIS Al Falah I dan menjadi bahan penting dalam analisis penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut.

LAMPIRAN 6**NAMA SEKOLAH/MI : MIN 1 PAMEKASAN**

INSTRUMEN PERTANYAAN PENELITIAN TENTANG IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA MUATAN LOKAL BAHASA MADURA

4. Apakah di sekolah ini sudah menerapkan pembelajaran bahasa Madura sebagai muatan lokal wajib? Jika iya, sejak kapan diterapkan pembelajaran bahasa Madura?

Jawaban : Iya, sejak berdiri.

5. Adakan peraturan bupati atau gubernur yang mendukung tentang pembelajaran bahasa Madura?

Jawaban : Ada

6. Apakah di sekolah ini menerapkan kurikulum merdeka belajar?

Jawaban : Iya

7. Bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di sekolah ini?

Jawaban : Mengikuti bimtek secara mandiri

8. Bagaimana persiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah Bapak/Ibu?

Jawaban : 1) Membuat perangkat ajar sesuai kurikulum merdeka, 2) Menyediakan media dan hal lain yang mendukung

9. Bagaimana program kepala sekolah dalam mendukung penerapan kurikulum merdeka belajar khususnya muatan lokal bahasa Madura?

Jawaban : Untuk muatan lokal khususnya bahasa Madura hanya dihimbau untuk mengajar penerapan sehari-hari

10. Bagaimana problematika implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada muatan lokal Bahasa Madura?

Jawaban : Mengutamakan penerapan bahasa yang digunakan sehari-hari

11. Bagaimana problematika bagi guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada muatan lokal bahasa Madura?

Jawaban : Dalam menerapkan bahasa Madura kepada siswa

12. Bagaimana problematika bagi siswa dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada muatan lokal bahasa Madura?

Jawaban : Kebanyakan siswa menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa lokal

13. Adakah faktor faktor yang mempengaruhi dalam penerapan kurikulum merdeka belajar muatan lokal bahasa Madura? seperti apa mohon penjelasannya!

Jawaban: belum tersedianya buku sesuai aturan kurikulum merdeka

14. Bagaimana solusi guru dalam mengatasi problematika pada penerapan kurikulum merdeka belajar muatan lokal bahasa Madura?

Jawaban : Membiasakan siswa untuk berbahasa Madura

15. Apa program dinas pendidikan dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka belajar pada muatan lokal bahasa Madura?

Jawaban : Di bawah naungan Kemenag seperti Bimtek

16. Apakah kebutuhan buku teks sebagai bahan ajar bahasa Madura tercukupi sesuai kurikulum merdeka?

Jawaban : Tidak ada

17. Selain buku teks sebagai bahan ajar guru di kelas, media apa yang digunakan guru dalam mengajar?

Jawaban : Tidak ada

18. Apakah kebutuhan guru sudah terpenuhi dalam mengajar bahasa Madura?

Jawaban : Belum

19. kesulitan pada materi apa dalam muatan lokal bahasa Madura untuk diimplementasikan pada siswa?

Jawaban : Materi tembang dan carakan

20. Apakah Dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten pamekasan melakukan pembinaan terkait pengembangan bahasa Madura bagi guru?

Jawaban : Di bawah naungan kemenag

21. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam memperkuat dan mengembangkan kompetensi guru bahasa Madura di sekolah ini?

Jawaban : Tidak ada, hanya penerapan bahasa sehari-hari

IDENTITAS INFORMAN

Nama : Khalikul Bari
Jabatan : Guru Kelas
Umur : 53 tahun
Pendidikan Terakhir : S1
Pekerjaan : Guru
Alamat Rumah : Dusun Bates, Bulay

Hari/tanggal wawancara : Sabtu, 08-06-2024

IDENTITAS INFORMAN

Nama : Nurul Aisyah
Jabatan : Guru
Umur : 41 tahun
Pendidikan Terakhir : S1
Pekerjaan : Guru
Alamat Rumah : Konang

Hari/tanggal wawancara : Sabtu, 08-06-2024

LEMBAR OBSERVASI

Nama sekolah/Madrasah : MIN 1 PAMEKASAN

Berilah tanda ceklist (√) pada kolom di bawah ini!

NO	Temuan Observasi	Ada/Ya	Tidak Ada/Tidak
1	Tersedianya buku teks bahan ajar bahasa Madura yang menggunakan kurikulum Merdeka belajar di sekolah.		✓
2	Tersedianya kamus bahasa Madura		✓
3	Tersedianya media pembelajaran bahasa Madura		✓
4	Tersedianya guru yang bidang keilmuannya bahasa Madura		✓
5	Muatan lokal bahasa Madura diampu oleh guru yang bidang jurusannya bukan bahasa Madura	✓	
6	Muatan lokal bahasa Madura diajarkan mulai jenjang terendah sampai tertinggi di sekolah	✓	
7	Guru butuh pelatihan tentang bahasa, sastra, dan budaya Madura	✓	
8	Muatan lokal bahasa Madura dianggap sulit oleh siswa	✓	

NAMA SEKOLAH/MI : MI AL-FALAH I SUMBER GAYAM KADUR PAMEKASAN

INSTRUMEN PERTANYAAN PENELITIAN TENTANG IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA MUATAN LOKAL BAHASA MADURA

1. Apakah di sekolah ini sudah menerapkan pembelajaran bahasa Madura sebagai muatan lokal wajib? Jika iya, sejak kapan diterapkan pembelajaran bahasa Madura?

Jawaban: belum menerapkan sebagai muatan lokal wajib namun, tetap dilaksanakan dari sejak berdirinya.

2. Adakan peraturan bupati atau gubernur yang mendukung tentang pembelajaran bahasa Madura?

Jawaban: tidak ada karena Madrasah dari Kemenag.

3. Apakah di sekolah ini menerapkan kurikulum merdeka belajar?

Jawaban: iya kelas 1 dan 4.

4. Bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di sekolah ini?

Jawaban: untuk saat ini belum maksimal karena ada beberapa fase yang harus dilaksanakan.

5. Bagaimana persiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah Bapak/Ibu?

Jawaban: diadakan diklat dan pelatihan modul ajar

6. Bagaimana program kepala sekolah dalam mendukung penerapan kurikulum merdeka belajar khususnya muatan lokal bahasa Madura?

Jawaban: mengutus guru mengikuti pelatihan, baik itu yang sifatnya online maupun offline

7. Bagaimana problematika implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada muatan lokal Bahasa Madura?

Jawaban : kurang ketersediaannya media pembelajaran

8. Bagaimana problematika bagi guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada muatan lokal bahasa Madura?

Jawaban : kurangnya kamus bahasa Madura dari Kemenag maupun pihak penerbitan

9. Bagaimana problematika bagi siswa dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada muatan lokal bahasa Madura?

Jawaban : siswa kurang paham menulis dan membaca dalam pembelajaran bahasa Madura

10. Adakah faktor faktor yang mempengaruhi dalam penerapan kurikulum merdeka belajar muatan lokal bahasa Madura? seperti apa mohon penjelasannya!

Jawaban : agar siswa lebih aktif dan bisa mencari sendiri materi-materi seperti parebhasan

11. Bagaimana solusi guru dalam mengatasi problematika pada penerapan kurikulum merdeka belajar muatan lokal bahasa Madura?

Jawaban : dipanggil secara personal dan diajari penggunaan bahasa yang baik

12. Apa program dinas pendidikan dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka belajar pada muatan lokal bahasa Madura?

Jawaban : mengadakan pelatihan kurikulum merdeka

13. Apakah kebutuhan buku teks sebagai bahan ajar bahasa Madura tercukupi sesuai kurikulum merdeka?

Jawaban : tidak maksimal

14. Selain buku teks sebagai bahan ajar guru di kelas, media apa yang digunakan guru dalam mengajar?

Jawaban : seperti pada pembelajaran parebhasan, medianya menggunakan torso

15. Apakah kebutuhan guru sudah terpenuhi dalam mengajar bahasa Madura?

Jawaban : belum

16. kesulitan pada materi apa dalam muatan lokal bahasa Madura untuk diimplementasikan pada siswa?

Jawaban : parebhasan

17. Apakah Dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten pamekasan melakukan pembinaan terkait pengembangan bahasa Madura bagi guru?

Jawaban : pelatihan

18. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam memperkuat dan mengembangkan kompetensi guru bahasa Madura di sekolah ini?

Jawaban : mengikuti pelatihan

IDENTITAS INFORMAN

Nama : Habibi
Jabatan : Kepala Sekolah MI Al-Falah I
Umur : 48
Pendidikan Terakhir : S1
Pekerjaan : Kepala Sekolah
Alamat Rumah : Bangkes

Hari/tanggal wawancara : Sabtu, 08-06-2024

IDENTITAS INFORMAN

Nama : Muhlis
Jabatan : Guru
Umur : 45 tahun
Pendidikan Terakhir : S1
Pekerjaan : Guru
Alamat Rumah : Kertagennah Daya

Hari/tanggal wawancara : Sabtu, 08-06-2024

LEMBAR OBSERVASI

Nama sekolah/Madrasah : MI AL-FALAH I SUMBER GAYAM KADUR

Berilah tanda ceklist (✓) pada kolom di bawah ini!

NO	Temuan Observasi	Ada/Ya	Tidak Ada/Tidak
1	Tersedianya buku teks bahan ajar bahasa Madura yang menggunakan kurikulum Merdeka belajar di sekolah.		✓
2	Tersedianya kamus bahasa Madura		✓
3	Tersedianya media pembelajaran bahasa Madura	✓	
4	Tersedianya guru yang bidang keilmuannya bahasa Madura		✓
5	Muatan lokal bahasa Madura diampu oleh guru yang bidang jurusannya bukan bahasa Madura	✓	
6	Muatan lokal bahasa Madura diajarkan mulai jenjang terendah sampai tertinggi di sekolah	✓	
7	Guru butuh pelatihan tentang bahasa, sastra, dan budaya Madura	✓	
8	Muatan lokal bahasa Madura dianggap sulit oleh siswa	✓	

LAMPIRAN 7

SEMINAR HASIL PENELITIAN

Dokumentasi Kegiatan:



Pada 11 September 2024, telah diselenggarakan seminar hasil penelitian dengan judul **"Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Muatan Lokal Bahasa Madura"**. Kegiatan ini bertujuan untuk mempresentasikan temuan penelitian mengenai penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pengajaran Bahasa Madura sebagai muatan lokal di sekolah.

Seminar ini akan dihadiri oleh akademisi. Peneliti memaparkan secara rinci hasil penelitian yang meliputi strategi implementasi, tantangan, serta dampak Kurikulum Merdeka Belajar terhadap penguasaan Bahasa Madura oleh siswa. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana fleksibilitas kurikulum mampu memberikan ruang inovasi dalam pengajaran muatan lokal dan menumbuhkan minat siswa terhadap bahasa dan budaya Madura.

Diskusi juga akan terbuka untuk para peserta, di mana mereka dapat memberikan masukan, pertanyaan, dan berbagi pengalaman terkait implementasi kurikulum ini di berbagai institusi pendidikan. Harapannya, hasil seminar ini dapat memberikan rekomendasi untuk

pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar khususnya pada muatan lokal Bahasa Madura, serta memperkuat peran pendidikan dalam pelestarian bahasa dan budaya lokal.

Seminar ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk bertukar pengetahuan dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan muatan lokal Bahasa Madura di era Kurikulum Merdeka.